

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Membaca adalah suatu proses aktif yang dilakukan pembaca untuk memahami makna atau maksud pengarang yang ingin disampaikannya melalui lambang-lambang bahasa tulis (Tarigan, 2008). Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa membaca adalah aktivitas kognitif dan aktif, dimana pembaca tidak hanya mengenali simbol-simbol bahasa, tetapi juga secara intelektual terlibat dalam interpretasi makna yang terkandung dalam teks. Membaca dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Pembaca terlibat dalam berbagai proses kognitif yang kompleks untuk memahami pesan yang disampaikan dan memahami isi teks.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, membaca merupakan cara utama untuk memperoleh informasi dari sebuah teks. Informasi ini mencakup informasi implisit, makna atau kesimpulan yang harus ditarik pembaca melalui penalaran, dan informasi eksplisit, fakta yang diungkapkan dengan jelas dalam teks. Oleh karena itu, kegiatan membaca tidak hanya mengandalkan kemampuan mengenali kata, tetapi juga menuntut keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami isi teks secara menyeluruh (Cicilia & Nursalim, 2019). Untuk bisa mendapatkan informasi tersurat dan tersirat dengan benar, siswa harus diajarkan dan dilatih dengan benar sehingga mereka mampu berfikir kritis dan analitis dalam memahami teks, siswa juga harus memiliki kemampuan membaca pemahaman agar bias menangkap pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang

sekolah dasar. Melalui keterampilan ini, siswa tidak hanya mampu membaca teks secara teknis, tetapi juga memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi bacaan. Namun, dalam praktiknya, keterampilan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang kesulitan menangkap ide pokok, menyimpulkan informasi, maupun menjawab pertanyaan tersurat dan tersirat berdasarkan teks yang dibaca. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Model pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif, kurang tertarik, dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang terstimulasi untuk berpikir kritis dan mendalam terhadap teks yang dibaca. Akibatnya hal tersebut membuat siswa mengalami kesulitan belajar dan menerima materi karena model pembelajaran tidak mampu meningkatkan cara berpikir kritis dan kemampuan mengekspresikan gagasan secara efektif.

Model *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memahami bacaan. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemberian permasalahan nyata yang harus mereka pecahkan secara kolaboratif. Dengan demikian, siswa dituntut untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan, yang kesemuanya dapat memperkuat kemampuan membaca pemahaman mereka. Penerapan PBL dalam pembelajaran membaca diyakini dapat membantu siswa memahami teks dengan lebih baik, karena mereka tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga aktif memaknai isi teks untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, PBL juga melatih siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Kurikulum Merdeka menetapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa, agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif, memiliki literasi yang kuat, menjalin interaksi sosial, serta menghargai bahasa dan sastra Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Kemampuan berkomunikasi secara

efektif membutuhkan kemahiran berbahasa Indonesia lisan dan tulis dalam berbagai situasi dan untuk berbagai tujuan. Membaca, menulis, menyimak, dan berbicara merupakan komponen dari keterampilan ini. Kemampuan membaca merupakan komponen dasar dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa sekolah dasar.

Salah satu tujuan literasi adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan mampu berkomunikasi dengan baik, baik lisan maupun tertulis. Lebih lanjut, membaca merupakan fondasi untuk pendidikan lanjutan. Membaca juga menunjukkan kompetensi pribadi: Membaca juga merupakan dasar pendidikan. Lebih lanjut, kemampuan membaca merupakan indikator kemampuan pribadi: seseorang dapat memperoleh lebih banyak informasi dengan membaca lebih banyak.

Untuk mencapai tujuan membaca agar merasa puas karena memahami isi bacaan tersebut maka pembaca harus memahami pokok pikiran dari penulis bacaan tersebut. Membiasakan membaca sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam fase operasional konkret, yaitu periode di mana mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, memahami makna percakapan, dan mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan dalam mengingat, memahami, dan memecahkan permasalahan yang bersifat konkret melalui proses pengelolaan informasi secara sistematis.

Di sekolah guru hanya memberikan bacaan yang nantinya siswa diharapkan dapat memahami atau mengerti apa inti dari bacaan tersebut, tetapi ketika mengajarkan membaca di kelas, kebanyakan dari mereka menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Akibatnya hasil pembelajaran membaca pemahaman tidak maksimal. Menurut Utami (2019) serta Winoto dan Prasetyo (2020), proses pembelajaran di kelas cenderung bersifat pasif karena hanya berpusat pada aktivitas mendengarkan penjelasan, mengerjakan tugas, dan berfokus pada buku teks semata. Pola pembelajaran semacam ini membatasi

keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendapat ahli di atas mengakibatkan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya, Alwasilah (2002) menyatakan bahwa guru masih cenderung berfokus pada pengajaran teori-teori kebahasaan, dibandingkan dengan membimbing siswa dalam memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual.

Situasi ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan antara guru dan siswa, yang mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak efisien dan hasil belajar yang kurang optimal. Sebagaimana dicatat Darmawan Hareva (2020) dalam Arianti dkk. (2019), tugas guru adalah memotivasi siswanya agar lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah di lingkungan mereka, dengan tetap meminimalkan interaksi. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, guru harus menggunakan strategi pengajaran yang lebih imajinatif dan inovatif. Model pembelajaran tradisional, yang semakin populer dan efektif, telah dikembangkan lebih lanjut melalui serangkaian proyek inovatif dan inventif. Teknik ini dirancang untuk mendorong terciptanya model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) meningkatkan aktivitas siswa dan mendorong pemikiran kritis dan analitis (Dutch, Allen, dan White dalam Hamruni, 2012). Model ini menawarkan siswa kesempatan untuk belajar dalam situasi dunia nyata. Peningkatan kesadaran siswa mendorong budaya pemecahan masalah di mana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. PBL membantu siswa berpikir logis, berefleksi, dan memecahkan masalah, menjadikannya metode pembelajaran yang sangat baik.

PBL bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan mendorong lebih banyak aktivitas dan pemikiran kritis pada siswa. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka.

Tugas utama guru adalah menanamkan kegembiraan mengajar dan belajar kepada anak-anak dan remaja serta memperkenalkan paradigma belajar yang tepat. Motivasi belajar merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran karena dapat memengaruhi kebiasaan belajar, partisipasi dalam kegiatan belajar, dan penyelesaian tugas kelas dan sekolah. Hal ini mendukung pernyataan Clayton dkk. (2010, hlm. 350) bahwa motivasi siswa berkaitan erat dengan keberhasilan belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap membaca pemahaman siswa?
- 2) Bagaimana peningkatan kemampuan keterampilan membaca pemahaman yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap membaca pemahaman siswa.
- 2) Peningkatan kemampuan keterampilan membaca pemahaman yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, terutama pemahaman membaca:

1) Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Selain itu, memperkenalkan model pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan konsentrasi, meningkatkan energi, meningkatkan rasa nyaman bagi siswa, dan membuat kelas lebih menyenangkan.

2) Bagi Pendidik

Gunakan beragam metode dan metodologi pengajaran yang dipilih dengan cermat untuk memastikan siswa memiliki pengalaman belajar yang menarik, merangsang, nyaman, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Lebih lanjut, jika guru menggunakan metode pengajaran yang lebih inovatif, kualitas proses pembelajaran akan meningkat.

3) Bagi Peneliti

Penggunaan paradigma pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi mereka saat belajar pemahaman membaca, sekaligus

memperluas pengetahuan dan keahlian guru.

4) Bagi satuan pendidikan (Sekolah)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan standar, teknik, dan hasil pembelajaran di kelas. Hasilnya juga dapat membantu guru mengatasi tantangan dalam pengajaran dan pembelajaran terutama terkait pemahaman bacaan siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Universitas Pendidikan Indonesia telah menyusun pedoman penulisan artikel ilmiah, yang menjadi dasar penyusunan laporan penelitian ini. Secara garis besar, laporan ini dibagi menjadi lima bab:

- 1) Bab I Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- 2) Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas: pemaparan teori mengenai variabel yang sedang diteliti diantaranya: pengaruh model *Problem Based Learning* dan keterampilan membaca pemahaman.
- 3) Bab III Metode Penelitian terdiri atas: jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data.
- 4) Bab IV: Hasil dan Pembahasan
- 5) Bab V: Kesimpulan dan Saran.